

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan maksud dan pemikirannya. Bahasa yang digunakan haruslah yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak agar komunikasi berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi kita harus bisa menyampaikan makna yang terkandung dalam bahasa yang digunakan.

Dalam bahasa Jepang terdapat kata yang memiliki banyak makna. Namun, jarang sekali ada kamus yang memberikan informasi setiap katanya dengan lengkap, dan pada umumnya hanya memberikan informasi sebatas arti kata saja. Sementara, untuk informasi tentang makna dalam kalimatnya masih kurang. Misalnya saja kata *yahari*, yang mempunyai beberapa makna, yaitu menyatakan keberlangsungan, menyatakan sebuah dugaan/hasil pemikiran, dan sebagainya. Akibat dari kurangnya informasi mengenai penggunaan makna yang ada pada kosakata tersebut, maka pembelajar pemula sering mengalami kesalahan dalam pemakaiannya dalam kalimat.

Selain memiliki makna yang banyak, bahasa Jepang juga memiliki jumlah kelas kata yang banyak. Motojiro dalam Sudjianto (2004:27) mengklasifikasikan kelas kata bahasa Jepang menjadi 10 jenis, yaitu *doushi* 'kata kerja', *keiyoushi* 'kata sifat berakhiran -i', *keiyoudoushi* 'kata sifat berakhiran -na', *meishi* 'kata benda', *fukushi* 'kata keterangan', *rentaishi* 'pra kata benda', *setsuzokushi* 'kata

sambung’, *kandoushi* ‘kata seru/kata serapan/kata panggilan’, *jodoushi* ‘kata kerja kopula’, dan *joshi* ‘kata bantu’.

Salah satu kelas kata yang ada dalam bahasa Jepang, yaitu *fukushi* ‘kata keterangan’. *Fukushi* sebagai kata keterangan dapat dilihat dari letak atau posisinya dengan kata yang diterangkannya pada suatu kalimat. Sehubungan dengan itu, Sudjianto (2004:89) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Fukushi dipakai untuk menerangkan kata yang ada di depannya. Tetapi bukan berarti *fukushi* itu selalu berdekatan dengan kata yang diterangkannya. Kadang-kadang letak *fukushi* terpisah dari kata yang diterangkannya karena terhalangi oleh beberapa kata. Walaupun demikian *fukushi* selalu diletakkan sebelum kata yang diterangkannya.

Fukushi merupakan kelas kata yang berfungsi menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah bentuk, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara (Matsuoka dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:165). Selain berfungsi menerangkan verba, adjektiva, dan adverbial yang lain, *fukushi* juga bisa menerangkan nomina. Dengan kata lain, *fukushi* tidak bisa diubah-ubah lalu disusun dengan kata lain seperti yang terjadi pada verba dan adjektiva, selain itu *fukushi* juga dapat berdiri sendiri.

Fukushi dalam bahasa Jepang mempunyai bermacam jenis berdasarkan fungsinya. Banyak pendapat tentang jenis-jenis *fukushi*, perbedaannya terletak pada nama-nama *fukushi* tersebut. Terada (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:167-168) membagi *fukushi* menjadi tiga jenis, yaitu: (1) *Jootai no Fukushi* ‘adverbial yang menerangkan verba’. (2) *Teido no Fukushi* ‘adverbial yang menerangkan tingkat, kualitas, atau derajat keadaan *yoogen* yang ada pada bagian berikutnya’. (3) *Chinjutsu no Fukushi* ‘adverbial yang memerlukan cara pengucapan khusus’.

Fukushi sering dijumpai dalam pemakaian kalimat bahasa Jepang, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satunya *fukushi yahari* yang berarti ‘sudah diduga, memang, akhirnya, juga, masih, tetap, sama juga, demikian juga dan bagaimanapun juga’ (Sudjianto, 2004:79). *Yahari* termasuk jenis *jootai no fukushi*, yaitu *fukushi* yang menerangkan verba.

Fukushi yahari mempunyai variasi pengucapan yang lain, yaitu *yappari*. Kata *yappari* merupakan hasil dari *glottal stop* dari *ya-h-ari* menjadi *ya-pp-ari*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Makino dan Michio (1989:538-539) berikut:

Yahari an adverb indicating that an actual situation expectedly/anticipatively conforms to a standard based on past experience, comparison with other people, or common sense. Yappari is a more emphatic and emotive version of yahari, owing to its glottal stop -pp-.

‘*Yahari* merupakan suatu kata keterangan yang menunjukkan/menggambarkan bahwa situasi yang sebenarnya diharapkan sesuai dengan standar yang didasarkan pada pengalaman masa lalu, membandingkan dengan orang lain, atau akal sehat. *Yappari* merupakan versi yang lebih tegas dan emosi dari *yahari*, karena *-pp-* itu adalah hasil dari *glottal stop*.’

Fukushi yahari dapat menerangkan beberapa kelas kata seperti verba, adjektiva, nomina, dan adverbia lain yang terdapat pada kalimat. *Yahari* yang berfungsi untuk menerangkan kata yang mengikutinya, ada yang letaknya dekat dengan kata yang diterangkannya dan ada juga yang terpisah dari kata yang diterangkannya. Selain itu, *fukushi yahari* mempunyai makna yang berbeda-beda dalam pemakaiannya pada suatu kalimat. Hal tersebut dapat dilihat dari pemakaian *yahari* dalam kalimat bahasa Jepang, berikut contohnya:

[1] 十年前と同じように、妹はやはり小学校の先生をしています。

(Mulya, 2013:218)

<i>Juunen</i>	<i>mae - to onaji youni, imouto</i>	<i>-wa yahari</i>
Sepuluh tahun	lalu-PAR sama seperti, adik perempuan-TOP	tetap
<i>shougakkou</i>	<i>-no sensei -o shite-imasu.</i>	
sekolah dasar	-GEN guru	-AKU melakukan-VB.

‘Adik perempuan saya **tetap** berprofesi sebagai guru sekolah dasar sama seperti sepuluh tahun yang lalu.’

- [2] 汽車がよっぽど動き出してから、もう大丈夫だろうと思って、窓から首を出して、振り向いたら、**やっぱり**立っていた。

(Soseki, 1998:19)

Kisha -ga yoppodo ugoki dashite-kara, mou
Kereta-NOM lebih jauh bergerak keluar-PART, sudah
daijyoubu-darou-to omotte, mado -kara kubi -wo dashite,
aman-PART berpikir, jendela-PART leher-AKU keluar,
furimui -tara, yappari tattei -ta.
menoleh belakang -PART, sudah diduga berdiri -LAMP.

‘Karena kereta mulai bergerak lebih jauh, kupikir sudah aman, jadi aku menjulurkan leher dari jendela, lalu menoleh ke belakang, **sudah diduga** (Kiyō) masih berdiri.’

Dilihat dari contoh kalimat [1] dan [2] di atas, *fukushi yahari* mempunyai makna yang berbeda-beda tergantung kepada konteks kalimatnya. *Fukushi yahari* pada contoh kalimat [1] di atas digunakan untuk menerangkan *meishi* ‘nomina’ yaitu 小学校の先生 *shougakkou no sensei* ‘guru sekolah dasar’, *fukushi yahari* yang menerangkan *meishi* 小学校の先生 terletak sebelum kata 小学校の先生 *shougakkou no sensei* ‘guru sekolah dasar’ yang diterangkannya. *Fukushi yahari* ‘tetap’ pada contoh [1] menerangkan nomina *shougakkou no sensei*, memiliki makna keberlangsungan sebuah kondisi yang sama dengan sebelumnya yaitu sebagai guru sekolah dasar dan tidak menunjukkan perubahan.

Fukushi yappari ‘sudah diduga’ pada contoh kalimat [2] menerangkan *doushi* ‘verba’ 立っていた *tatteita* ‘(telah) berdiri’, *fukushi yahari* yang menerangkan *doushi* 立つ terletak sebelum kata 立っていた *tatteita* ‘(telah) berdiri’ yang diterangkannya. *Fukushi yappari* ‘sudah diduga’ pada contoh [2]

menerangkan *doushi*, memiliki makna bahwa hal yang diharapkan oleh si pembicara sesuai dengan yang diperkirakan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa penggunaan *fukushi yahari* dalam kalimat, memiliki makna yang berbeda-beda. Adanya beberapa makna dari *fukushi yahari* ini, bagi mahasiswa asing yang mempelajari bahasa Jepang sering terjadi kekeliruan penggunaan *fukushi yahari* dalam sebuah kalimat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas posisi dan makna *yahari* secara lebih mendalam. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu novel *Botchan* karya Natsume Soseki. Peneliti memilih novel *Botchan* sebagai sumber data, karena novel *Botchan* merupakan hasil karya dari penulis terkenal, sudah diterjemahkan dalam beberapa bahasa, dan dalam novel ini cukup banyak ditemukan penggunaan *fukushi yahari*, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai posisi dan makna yang terkandung dari *fukushi yahari* dalam penggunaan kalimat berdasarkan konteksnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah posisi *fukushi yahari* yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki?
2. Apa saja makna *fukushi yahari* yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka peneliti menganggap perlu adanya batasan masalah dalam melakukan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis posisi dan makna *fukushi yahari* dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

Fukushi yahari jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti ‘sudah diduga, memang, akhirnya, juga, masih, tetap, sama juga, demikian juga dan bagaimanapun juga’ (Sudjianto, 2004:79).

Data yang diteliti diambil dari novel *Botchan* karya Natsume Soseki. Ada sebanyak 19 *fukushi yahari/yappari* yang muncul dalam novel *Botchan*. Alasan kenapa peneliti memilih novel tersebut, karena novel *Botchan* merupakan hasil karya dari penulis terkenal, sudah diterjemahkan dalam beberapa bahasa dan dalam novel ini cukup banyak ditemukan pemakaian kata *yahari*, karena cukup banyak ditemukan pemakaian kata *yahari* dalam novel tersebut, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai posisi dan makna *fukushi yahari* dalam penggunaan kalimat berdasarkan konteksnya.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana posisi *fukushi yahari* dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

2. Untuk mengetahui makna *fukushi yahari* apa saja yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan linguistik, khususnya linguistik Jepang.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami pemakaian *Fukushi yahari* dengan tepat dalam kalimat.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi mempunyai hubungan yang erat. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9).

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Menurut Djajasudarma (2006:17) penelitian secara deskriptif dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data setelah data terkumpul. Dalam penelitian ini ada tiga tahap yang peneliti lakukan.

1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode simak. Menurut Mahsun (2005:90) metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Menyimak disini maksudnya tidak hanya sebatas penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tulisan. Selanjutnya dilanjutkan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, yaitu pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan dan tulisan (Kesuma, 2007:43).

Teknik lanjutan dari metode simak ini terdiri dari teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Dalam teknik ini, peneliti tidak dilibatkan dalam pembicaraan, hanya sebagai pemerhati dari peristiwa kebahasaan di luar dirinya. Teknik catat adalah teknik mengumpulkan data dengan mencatat hasil data pada kartu data (Kesuma, 2007:45).

1.6.2 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan suatu upaya untuk menyelesaikan masalah yang terdapat dalam data. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, metode yang digunakan adalah metode agih. Metode agih menurut Sudaryanto dalam Kesuma (2007:54) adalah metode analisis yang alat penetunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih ini adalah teknik bagi unsur langsung, yaitu teknik analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur dan bagian-bagian atau unsur-unsur itu dipandang sebagai bagian atau unsur yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:55). Unsur yang dibagi dalam penelitian ini berupa kalimat bahasa Jepang. Berikut merupakan contoh analisis data dalam penelitian ini:

汽車がよっぽど動き出してから、もう大丈夫だろうと思って、窓から首を出して、振り向いたら、**やっぱり**立っていた。

(Soseki, 1998:19)

<i>Kisha -ga</i>	<i>yoppodo</i>	<i>ugoki</i>	<i>dashite-kara, mou</i>
Kereta-NOM	lebih jauh	bergerak	keluar-PART, sudah
<i>daijyoubu-darou-to omotte,</i>		<i>mado -kara kubi -wo dashite,</i>	
aman-PART	berpikir,	jendela-PART leher-AKU keluar,	
<i>furimui</i>	<i>-tara,</i>	<i>yappari</i>	<i>tattei -ta.</i>
menoleh belakang	-PART, sudah	diduga	berdiri -LAMP.

‘Karena kereta mulai bergerak lebih jauh, kupikir sudah aman, jadi aku menjulurkan leher dari jendela, lalu menoleh ke belakang, **sudah diduga** (Kiyo) masih berdiri.’

Yappari pada kalimat di atas merupakan contoh kalimat yang digunakan untuk menerangkan verba (*doushi*), yaitu 立つ *tatsu* yang berarti ‘berdiri’. Verba yang diterangkan *yappari* dalam kalimat di atas disajikan dalam bentuk lampau 立っていた *tatteita*, dimana suatu aktifitas yang diungkapkan pembicara tersebut sudah terjadi di masa lampau. Posisi *fukushi yappari* pada data no (14) letaknya agak di akhir kalimat. Kata *yappari* yang letaknya agak di akhir kalimat nuansanya seperti setelah berpikir. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Makino dan Michio (1989:539) bahwa penggunaan *yahari* agak sedikit di akhir

kalimat terdengar seperti setelah berpikir. *Fukushi yappari* dalam kalimat di atas mengungkapkan bahwa, sebelumnya Botchan sudah menduga Kiyoo akan tetap berdiri menunggunya di stasiun sampai kereta yang ditumpangnya tak terlihat lagi, dan ternyata dugaan Botchan benar setelah ia menolehkan kepalanya keluar jendela kereta, disana terlihat Kiyoo masih berdiri menunggunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Shibata (1997) mengenai makna *yahari* yang bermakna menyatakan bahwa hal yang diharapkan sama sekali tidak berlawanan/sesuai perkiraan.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan dua cara, yaitu penyajian hasil data secara formal dan informal. Sudaryanto (1993:145) menyatakan penyajian hasil analisis data secara formal adalah perumusan dengan tanda-tanda atau dan lambang-lambang, sedangkan penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa. Penelitian ini menggunakan tahap penyajian hasil analisis data secara formal dan informal.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini, yaitu Bab I merupakan pendahuluan, pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori, pada bab ini berisi

tentang tinjauan kepustakaan, dan teori-teori yang digunakan untuk menunjang penelitian. Bab III penulis membahas tentang analisis posisi dan makna *fukushi yahari* dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan *fukushi yahari*, diantaranya:

Annisa (2014), dalam penelitiannya membahas fungsi *fukushi yappari* dalam komik *Asari-Chan* karya Muroyama Mayumi. Penelitian ini menggunakan sumber data dari komik, yaitu komik *Asari-chan*. Data juga didukung oleh beberapa teori pendukung seperti teori *hinshi* ‘kelas kata’ menurut Sakakura, teori *fukushi* menurut Takamizawa et.al, dan teori *yappari* menurut Koyama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa metode kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan ialah metode deskriptif analitis. Analisis dilakukan dengan mencari kata *yappari* di dalam dialog komik *Asari-chan* yang dihubungkan dengan teori fungsi *yappari* oleh Koyama.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu, Annisa menemukan semua fungsi penggunaan *fukushi yappari* yang dikemukakan oleh Koyama di dalam komik *Asari-chan*. Fungsi-fungsi tersebut adalah (1) Sebagai bentuk dugaan terhadap suatu hal/keadaan. (2) Sebagai bentuk pilihan yang lebih cocok terhadap suatu pembicaraan. (3) Sebagai bentuk perubahan keinginan. Penggunaan kata *yappari* yang terbanyak adalah pada penggunaan fungsi *fukushi yappari* sebagai

bentuk dugaan terhadap suatu hal/keadaan. Fungsi kedua terbanyak terdapat pada fungsi *yappari* yang menyatakan bentuk pilihan yang lebih cocok terhadap suatu pembicaraan. Penggunaan fungsi *yappari* yang paling sedikit ditemukan adalah *yappari* yang berfungsi sebagai bentuk perubahan keinginan.

Selanjutnya Adiputri (2015) dalam penelitiannya membahas fungsi dan makna *yahari/yappari* dan *sasuga* dalam novel *Ryusei No Kizuna* karya Keigo Higashino. Sumber data yang digunakan adalah novel *Ryusei no Kizuna* karya Keigo Higashino. Penelitiannya dilakukan melalui tinjauan deskriptif. Dalam penelitian ini menggunakan teori *fukushi* yang dikemukakan oleh Bunkachou, teori makna *yahari/yappari* yang dikemukakan oleh Ogawa, dan teori makna *sasuga* yang dikemukakan oleh Kikuo. Tahap pengumpulan datanya menggunakan metode simak dengan teknik sadap, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Pada tahap analisis data digunakan metode agih yaitu dengan teknik bagi unsur langsung, yang dilanjutkan dengan teknik ubah wujud.

Adapun kesimpulan dalam penelitian itu yaitu, (1) Ditemukan tiga buah fungsi *fukushi yahari/yappari* dalam novel *Ryusei no Kizuna* karya Keigo Higashino yaitu, menerangkan verba, adjektiva-*i*, dan adjektiva-*na*, sedangkan *sasuga* ditemukan hanya memiliki sebuah fungsi, yaitu menerangkan verba; (2) Terdapat tiga buah makna *yahari/yappari*, yaitu menunjukkan keutuhan serta situasi yang tidak berubah, menunjukkan keadaan yang sesuai dengan perkiraan atau harapan, dan menyatakan keadaan yang pada akhirnya kembali kepada pemikiran awal si pembicara. Sedangkan *sasuga* memiliki dua buah makna yaitu menunjukkan perasaan kagum terhadap sesuatu hal yang sesuai harapan atau perkiraan dan menunjukkan adanya rasa keterpaksaan.

Berdasarkan hasil beberapa tinjauan pustaka yang ada, meskipun sudah ada penelitian sebelumnya mengenai *fukushi yahari*. Penelitian ini memiliki perbedaan dari kedua penelitian sebelumnya yaitu dari segi teori yang digunakan, tinjauan, dan juga sumber data yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori *fukushi yahari* yang dikemukakan oleh Makino dan Michio (1989) dalam menganalisis posisi *fukushi yahari*, dan teori yang dikemukakan oleh Shibata (1997) dalam menganalisis makna dari *fukushi yahari*, tinjauan yang digunakan yaitu tinjauan sintaksis dan semantik, dan sumber data yang digunakan yaitu novel *Botchan*.

2.2 Teori

2.2.1 Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut dengan [統語論 '*tougoron*']. Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat. Sintaksis berasal dari bahasa Yunani "*sun*" yang berarti 'dengan', dan "*tattein*" yang berarti 'menempatkan' sehingga, sintaksis secara etimologis berarti menempatkan bersama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 2003:54).

Kridalaksana (2008:223) menjelaskan sintaksis adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata atau satuan-satuan yang lebih besar. Satuan terkecil dalam bidang ini adalah frase. Menurut Nita dalam Sutedi (2003:61) bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya,

unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Struktur tersebut mencakup frase, klausa, dan kalimat itu sendiri.

Menurut Kridalaksana (2008:103) kalimat adalah: (1) Satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai pola urut intonasi final dan secara aktual maupun potensial yang terdiri dari klausa; (2) Klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan, satuan preposisi yang merupakan satu klausa atau merupakan gabungan klausa, yang membentuk satuan yang bebas, jawaban minimal dan seruan salam; (3) Konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan.

Chaer (2003:240) menyatakan bahwa kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah gabungan dari beberapa kata membentuk satu atau lebih klausa yang berfungsi menyampaikan sesuatu dalam berkomunikasi.

Sebuah kalimat dalam bahasa Jepang terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata (*hinshi*) yang disusun berdasarkan pada aturan gramatikal. Jenis kata pembentuk kalimat dalam sintaksis ini terdiri dari *meishi* 'nomina', *doushi* 'verba', *keiyoushi* 'adjektiva', *fukushi* 'kata keterangan', *jodoushi* 'kopula', *joshi* 'partikel', *setsuzokushi* 'kata sambung', dan *kandoushi* 'kata seru'.

Meishi 'nomina' adalah kata benda yang berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat, dapat berdiri sendiri dan dapat disertai kata tunjuk. *Meishi* terbagi menjadi lima macam, yaitu *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *suushi*, *keishiki meishi*, dan *daimeishi*.

Doushi ‘verba’ adalah kata kerja yang dapat mengalami perubahan bentuk dan bisa berfungsi sebagai predikat. *Doushi* terbagi atas tiga kelompok, yaitu *godan doushi* ‘kata kerja kelompok I’, *ichidan doushi* ‘kata kerja kelompok II’, *henkaku doushi* ‘kata kerja kelompok III’.

Keiyoushi ‘adjektiva’ adalah kata sifat yang bisa mengalami perubahan bentuk dan bisa berdiri sendiri. *Keiyoushi* terbagi dua, yaitu *i-keiyoushi* ‘adjektiva-i’ dan *na-keiyoushi* ‘adjektiva-na’.

Fukushi ‘kata keterangan’ adalah kata keterangan yang tidak mengalami perubahan bentuk dan berfungsi menyatakan keadaan atau aktifitas. *Fukushi* terbagi tiga, yaitu *joutai no fukushi*, *teido no fukushi*, dan *chinjutsu no fukushi*.

Jodoushi ‘kopula’ yaitu kata kerja bantu yang mengalami perubahan bentuk dan tidak dapat berdiri sendiri. *Joshi* ‘partikel’ yaitu kata bantu yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk.

Setsuzokushi ‘kata sambung’ yaitu kata penghubung yang tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain. *Kandoushi* ‘kata seru’ yaitu kata seruan/interjeksi yang tidak berubah bentuk, tidak dapat menjadi subjek, keterangan, dan konjungsi.

2.2.2 Semantik

Dalam mempelajari bahasa, kita mengenal empat komponen besar yakni fonologi yang mempelajari bunyi, sintaksis yang mempelajari tentang susunan kalimat, morfologi yang mempelajari tentang bentuk kata, dan semantik yang mempelajari tentang makna kata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(2005:548) semantik adalah (1) arti, makna (2) maksud pembicara dan penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk pembahasan. Sehingga apabila mempelajari tentang makna suatu kata, maka kita harus berbicara tentang salah satu cabang linguistik yaitu semantik.

Menurut Sutedi (2003:103) semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Dengan kata lain, semantik merupakan cabang dari linguistik yang memfokuskan kajiannya pada makna bahasa. Hal ini sangat penting karena dalam berbahasa, kita tidak akan terlepas dari yang namanya *meaning* 'arti' dan *sense* 'makna'.

Menurut Djajasudarma (1993:5) *sense* 'makna' adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata), sedangkan *meaning* 'arti' adalah pengertian suatu kata sebagai unsur yang dihubungkan. *Meaning* 'arti' menurut Djajasudarma merupakan makna leksikal dari kata, dan cenderung terdapat dalam kamus. Menurutnya pula, arti adalah hubungan antara tanda (dapat berupa lambang bunyi ujaran) dengan hal/peristiwa/sesuatu yang dimaksudkan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti adalah maksud yang terkandung (dalam perkataan atau kalimat) dan makna adalah maksud pembicara/penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Sutedi (2003:106-109) mengemukakan beberapa jenis makna yang dalam bahasa Jepang, diantaranya sebagai berikut :

1. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi*. Makna leksikal adalah makna kata yang sesuai dengan indera dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misalnya, kata *neko* dan kata *gakkou* memiliki makna leksikal ‘kucing’ dan ‘sekolah’. Sedangkan makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpoteki-imi*, yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya.

2. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut dengan *mijiteki-imi* atau *gaigen*, yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa, seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Sedangkan makna konotatif disebut juga dengan *anjiteki-imi* atau *naihou*, yaitu makna yang timbul karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya.

3. Makna Dasar dan Makna Perluasan

Makna dasar disebut dengan *kihon-gi* merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang. Sedangkan makna perluasan disebut dengan *ten-gi*, yaitu makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, diantaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majas.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori makna leksikal dan gramatikal yang dikemukakan oleh Sutedi sebagai teori untuk memperoleh makna *yahari* dalam kalimat bahasa Jepang.

2.2.3 *Fukushi*

Kata keterangan dalam bahasa Jepang disebut *fukushi*. *Fukushi* 「副詞」 menurut Takeshi dalam Sudjianto (2004:72) merupakan salah satu kelas kata gramatika bahasa Jepang yang berada pada golongan *Jiritsugo* ‘kata yang dapat berdiri sendiri’, yang tidak mengalami perubahan bentuk dan tidak dapat menjadi subjek, tetapi dapat menerangkan verba, adjektiva-*i*, adjektiva-*na*.

Sementara itu, Isao (2000:378) juga mengemukakan pendapatnya tentang *fukushi*, yaitu:

副詞は動詞や形容詞を修飾することを本務とする品詞ですが、形式的にも意味的にも様々なものが含まれる。

Fukushi waa doushi ya keoyoushi o shuushoku suru koto o honmu to suru hinshi desu ga, keishikiteki ni mo imiteki ni mo samazama mono ga fukumareru.

‘*Fukushi* merupakan kelas kata yang menerangkan kata kerja, kata sifat, dan yang lainnya yang mengandung bentuk dan makna yang bermacam-macam’.

Sudjianto (2004:72) menjelaskan bahwa *fukushi* ialah kelas kata yang memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) *Fukushi* termasuk kata yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) dan tidak mengenal konjugasi/deklinasi. *Fukushi* tidak dapat diubah lalu disusun dengan kata-kata lain (seperti yang sering terjadi pada verba, adjektiva-*i*, adjektiva-*na*, atau verba bantu). *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek

dan hanya berfungsi sebagai kata yang menerangkan kata lain. (2) *fukushi* dipakai untuk menerangkan *yoogen*.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *fukushi* adalah sebuah kata keterangan yang memiliki perbedaan dengan kelas kata lainnya, yaitu tidak bisa menjadi subjek, tidak bisa diubah-ubah dan fungsinya hanyalah sebagai kata keterangan yang dapat menerangkan verba, adjektiva, adverbial yang lain, dan juga nomina. Letak *fukushi* terkadang terpisah dari kata yang diterangkannya karena terhalangi oleh beberapa kata, walaupun demikian *fukushi* selalu diletakkan sebelum kata yang diterangkannya (Sudjianto, 2004:89).

2.2.4 Jenis-jenis *Fukushi*

Fukushi dalam bahasa Jepang dibagi berdasarkan jenis-jenisnya seperti Terada (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:167-168) membagi jenis-jenis *fukushi* ke dalam tiga jenis, yaitu:

1) *Jootai no Fukushi*

Jootai no fukushi berfungsi menerangkan verba yang secara jelas menerangkan keadaan pekerjaan atau perbuatan, misalnya:

1. *Shikkari (to) nigiru*. ‘Memegang dengan kuat’
2. *Yukkuri (to) aruku*. ‘Berjalan dengan pelan-pelan’
3. *Hakkiri (to) mieru*. ‘Terlihat dengan jelas’
4. *Sotto chikazuku*. ‘Mendekati dengan diam-diam’

Jenis dari *fukushi* lainnya yang termasuk ke dalam jenis ini adalah *masumasu*, *shibaraku*, *shibashiba*, *iyoiyo*, *mada*, *yagate*, *sudeni*, *suguni*, *sukkari*, *futatabi*, *tsuini*, *futo*, *yahari/yappari*, dan sebagainya.

2) *Teido no Fukushi*

Teido no Fukushi umumnya berfungsi untuk menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat keadaan *yoogen* (verba, adjektiva-*i*, adjektiva-*na*) yang ada pada bagian berikutnya, misalnya:

1. *Sukoshi samui*. ‘Agak dingin’
2. *Taihen shinsetsu da*. ‘Sangat baik hati’
3. *Kanari takai*. ‘Agak mahal’
4. *Ikibun raku ni natta*. ‘(Sudah) agak menyenangkan’

Bentuk *fukushi* lain termasuk jenis ini adalah *isso*, *hotondo*, *chotto*, *kiwamete*, *mottomo*, *sukoburu*, *goku*, *daibu*, *zutto*, *wazuka*, *totemo*, *yaya*, *tada*, *motto*, *taihen*, dan sebagainya.

3) *Chinjutsu no Fukushi*

Chinjutsu no fukushi adalah *fukushi* yang memerlukan cara pengucapan khusus, disebut juga *jujutsu no fukushi* atau *koo’o no fukushi*.

1. *Kesshite makenai*. ‘Sama sekali tidak akan kalah’
2. *Totemo ma ni awanai*. ‘Benar-benar tidak akan keburu’
3. *Doozo ohairi kudasai*. ‘Silakan Masuk’
4. *Marude yume no yooda*. ‘Seolah-olah bagaikan mimpi’
5. *Osoraiku ame ga furu daroo*. ‘Mungkin hujan akan turun’
6. *Moshi shippai shitara doo suru*. ‘Bagaimana kalau gagal’
7. *Masaka sonna koto wa arumai*. ‘Masa ada hal serupa itu’
8. *Tatoe ame ga futemo dekakeru*. ‘Walaupun hujan saya akan pergi’

9. *Dooshite shippai shita no ka.* ‘Kenapa gagal?’

Bentuk *fukushi* lain yang termasuk jenis ini adalah *sukoshimo*, *chittomo*, *zehi*, *sazo*, *tabun*, *choodo*, *atakamo*, *yomaya*, *naze*, dan sebagainya.

Fukushi yahari yang diteliti merupakan jenis *jootai no fukushi*. *Jootai no fukushi* merupakan kata keterangan yang berfungsi untuk menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya.

2.2.5 *Fukushi Yahari*

Fukushi yahari merupakan *fukushi* yang termasuk kedalam golongan *jootai no fukushi* yaitu *fukushi* yang berfungsi untuk menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya. *Fukushi yahari* memiliki ragam akrabnya/tidak formalnya, yaitu *yappari* (Mulya, 2013:211). Kata *yahari* dan *yappari* ini dapat diterima keduanya, walaupun demikian *yappari* sering digunakan di dalam percakapan informal.

Fukushi yahari jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti ‘sudah diduga, memang, akhirnya, juga, masih, tetap, sama juga, demikian juga dan bagaimana pun juga’ (Sudjianto, 2004:79).

Makino dan Michio (1989: 538-539) juga mengemukakan pendapatnya tentang arti kata *yahari*, yaitu: (1) *still* ‘masih’, (2) *also* ‘juga’, (3) *after all* ‘bagaimana pun’, (4) *as expected* ‘seperti/sesuai harapan’. Makino dan Michio menjelaskan *fukushi yahari* sebagai berikut:

Yahari an adverb indicating that an actual situation expectedly/anticipatively conforms to a standard based on past experience, comparison with other people, or common sense. *Yappari* is a more emphatic and emotive version of *yahari*, owing to its glottal stop *-pp-*.

‘*Yahari* merupakan suatu kata keterangan yang menunjukkan/menggambarkan bahwa situasi yang sebenarnya diharapkan sesuai dengan standar yang didasarkan pada pengalaman masa lalu, membandingkan dengan orang lain, atau akal sehat. *Yappari* merupakan versi yang lebih tegas dan emosi dari *yahari*, karena *-pp-* itu adalah hasil dari *glottal stop*.’

Sependapat dengan Sudjianto dan Makino, Suleski dan Masada (2012:162)

juga mengemukakan arti kata *yahari*, yaitu juga, pula, memang, seperti telah diduga, dan sesuai. Sedangkan *yappari* artinya dengan dugaan, masih, tetapi kemudian.

2.2.6 Makna *Fukushi Yahari/Yappari*

Shibata (1997:1414) dalam *Shin Meikai Kokugo Jiten* menjelaskan tentang makna *yahari* sebagai berikut:

1. (何かしてみたものの)結果が◁以前(他の場合)と同じであることを表わす。「彼に聞いてみたが ~分からなかった/私たちも ~反対だ/~おかしい」

(*Nanika shite mita mono no*) *kekka ga* ◁ *izen (hoka no baai) to onaji de aru koto wo arawasu*. “*kare ni kiite mita ga ~wakaranakatta/ watashitachi mo ~hantai da/ ~okashi*”

Hasilnya menunjukkan (sesuatu yang telah terjadi), sebelumnya (pada kejadian lain) telah terjadi hal yang serupa. "sudah kuduga bertanya padanya (sudah kuduga) tidak mengerti/kita juga (sudah diduga sebelumnya) tidak setuju/ (memang) aneh".

2. 違うことが一応は期待されたが、結果的には普通に予測される通りであったことを表わす。「リこう そうでも ~子供だ」

Chigau koto ga ichiou wa kitaisareta ga, kekkateki ni wa futsuu ni yosokusareru toori de atta koto wo arawasu. "rikou sou demo ~kodomo da"

Mengharapkan sesuatu yang berbeda, walau hasilnya hanya tampak biasa saja. "walau tampak cerdas dia tetap saja (masih) anak-anak".

3. 期待される所を裏切らないことを表わす。「-あなただったの/~名人のやることは違う」

Kitaisareru tokoro wo uragirana koto wo arawasu. "-anata datta no/~meijin no yaru koto wa chigau"

Hal yang diharapkan sama sekali tidak berlawanan. "(sudah kuduga) memang kamu/ (sudah kuduga) nama orang yang melakukannya tidak salah".

Makino dan Michio (1989: 538) juga mengemukakan pendapatnya tentang pemakaian *yahari* sebagai berikut:

1. *Yahari is a speaker-oriented adverb because its use is based on the speaker's subjective and presuppositional standards. Its overuse in conversation makes a discourse overly subjective, but its proper use in conversation makes a discourse sound like real Japanese.*

‘*Yahari* merupakan kata keterangan yang berorientasi pada si pembicara karena penggunaannya didasarkan pada subjek pembicara dan standar prasuposisi. Jika penggunaannya berlebihan dalam percakapan maka membuat percakapan terlalu subjektif, tapi penggunaan *yahari* yang tepat dalam percakapan membuat percakapan terdengar seperti Jepang asli.’

2. *Yahari can be positioned sentence-initially or sentence-medially, just like other adverbs. Thus, in KS yahari can be positioned in two ways.*

‘*Yahari* dapat diletakkan di awal kalimat atau di tengah kalimat, seperti kata keterangan lainnya. Dengan demikian, dalam KS *yahari* dapat diletakkan dalam dua cara’:

- a. やはりベイリーさんは来なかったね。
Yahari Beiri-san wa konakatta ne.
‘Seperti yang diharapkan Bailey belum datang kan?’
- b. ベイリーさんはやはり来なかったね。
Beiri-san wa yahari konakatta ne.
‘Bailey seperti yang diharapkan belum datang kan?’

c. ベイリーさんは来なかったね、やはり。

Beiri-san wa konakatta ne, yahari.

‘Bailey belum datang kan, **seperti yang diharapkan.**’

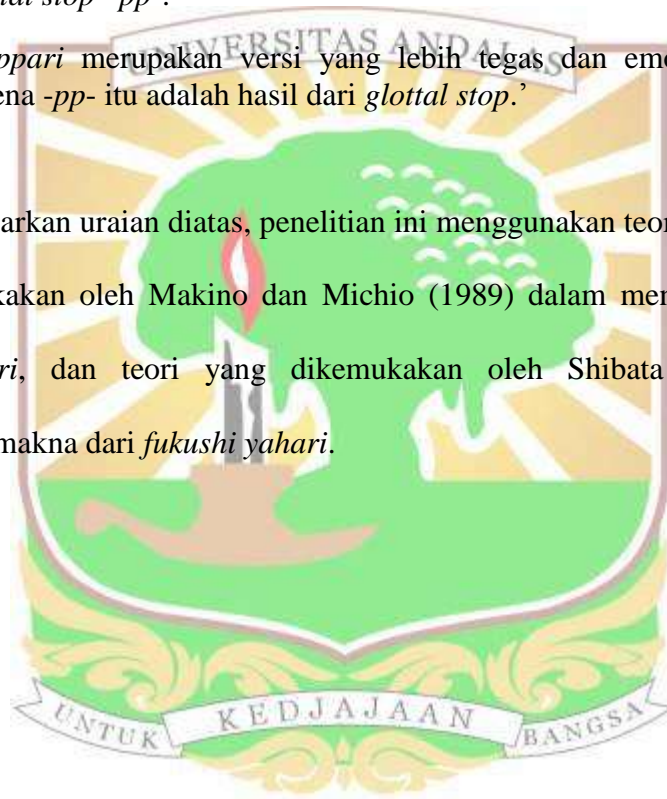
The sentence-initial yahari is more emphatic than the sentence-medial yahari. The sentence-final yahari as in (2c) sounds like an after-thought, and its usage is slightly marginal.

‘Kata *yahari* di awal kalimat lebih tegas daripada di tengah kalimat. *Yahari* di akhir kalimat seperti di (2c) terdengar seperti setelah berpikir dan penggunaan *yahari*-nya agak sedikit di akhir/tepi.’

3. *Yappari* is a more emphatic and emotive version of *yahari*, owing to its glottal stop *-pp-*.

‘*Yappari* merupakan versi yang lebih tegas dan emosi dari *yahari*, karena *-pp-* itu adalah hasil dari *glottal stop*.’

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan teori *fukushi yahari* yang dikemukakan oleh Makino dan Michio (1989) dalam menganalisis posisi *fukushi yahari*, dan teori yang dikemukakan oleh Shibata (1997) dalam menganalisis makna dari *fukushi yahari*.



BAB III

ANALISIS *FUKUSHI YAHARI* DALAM NOVEL *BOTCHAN*

3.1 Posisi *Fukushi Yahari* di dalam Novel *Botchan*

Fukushi yahari merupakan kata keterangan yang termasuk ke dalam kelompok *jootai no fukushi* yang berfungsi menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya. Sudjianto dkk (2004:165) mengemukakan pendapatnya bahwa *fukushi* juga dapat menerangkan verba, adjektiva-*i*, adjektiva-*na*, adverbia lain serta nomina. Penggunaan *fukushi yahari* berhubungan dengan letak atau posisinya dalam suatu kalimat, dimana ada posisinya yang di awal kalimat, di tengah kalimat, dan ada juga yang agak di akhir/tepi kalimat (Makino dan Michio, 1989:539). Berikut ini peneliti akan menjelaskan analisis penggunaan *fukushi yahari* yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

3.1.1 *Fukushi Yahari* di Awal Kalimat

- (1) すると右隣りに居る博物が「生徒がわるい事も、わるいが、あまり
嚴重な罰などをすると却って反動を起していけないでしょう。やっ
ぱり教頭の仰しやる通り、寛な方に賛成します」と弱い事を云った。

(Soseki, 1998:85)

Suru to migidonari ni iru hakubutsu ga 「*seito ga warui koto mo, warui ga, amari genjyuuna batsu nado wo suru to kaette handou wo okoshite ikenai deshou. Yappari Kyoutou no Ossharu toori, kannagata ni sansei shimasu*」 *to yowai koto wo itta.*

‘Guru Biologi yang duduk di sebelah kananku berkata meskipun tak diragukan lagi, “murid-murid itu bersalah, tapi kalau mereka dihukum terlalu berat, kita mungkin akan menciptakan reaksi tidak diinginkan. Sudah **diduga** dia setuju untuk bertindak lembut sebagaimana **perkataan** Kepala Guru” Dasar lemah!’

Yappari pada data no (1) merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan verba (*doushi*), yaitu 仰しやる *ossharu*. Kata *ossharu* dalam kamus *Oxford Basic Japanese-English* (1998:226) termasuk ke dalam kelas kata kerja (*verb*), yaitu kata kerja kelompok I (*godan doushi*) yang mempunyai arti ‘say’, yang mana dalam bahasa Indonesia berarti ‘berkata’. Posisi *fukushi yappari* pada data no (1) berada di awal kalimat. Kata *yappari* di awal kalimat nuansanya lebih tegas. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Makino dan Michio (1989:539) bahwa penggunaan *yahari* di awal kalimat lebih tegas daripada di tengah kalimat. *Fukushi yappari* dalam kalimat data ini menegaskan kata *ossharu* ‘perkataan’, yaitu perkataan Kepala Guru untuk bertindak lembut terhadap murid-murid yang melakukan kesalahan dan disetujui oleh Guru Biologi.

- (2) 手紙なんぞをかくのは面倒臭い。やっぱり東京まで出掛けて行って、逢って話をする方が簡便だ。

(Soseki, 1998:147)

Tegami nanzo wo kaku no wa mendoukusai. Yappari Toukyou made dekakete itte, atte hanashi o suru kata ga kanben da.

‘Menulis surat itu sangat menyusahkan. **Memang** pergi ke **Tokyo**, bertemu dan bercerita langsung lebih mudah dan sederhana.’

Yappari pada data no (2) merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan nomina (*meishi*), yaitu 東京 *Toukyou* yang merupakan nama kota ‘Tokyo’. Kata *Toukyou* merupakan bagian dari *koyuu meishi* (menyatakan nama suatu benda, orang, tempat, buku, dan sebagainya). Posisi *fukushi yappari* pada data no (2) berada di awal kalimat. Kata *yappari* di awal kalimat bernuansa lebih tegas. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Makino dan Michio (1989:539) bahwa penggunaan *yahari* di awal kalimat lebih tegas daripada di tengah kalimat.

Penggunaan *yappari* pada data no (2) menegaskan bahwa Botchan ingin pulang ke Tokyo untuk bertemu dan bercerita langsung dengan Kiyo, daripada harus membalas suratnya.

3.1.2 *Fukushi Yahari* di Tengah Kalimat

- (3) 野だは何の為かバツタと云う言葉だけことさら力を入れて、明瞭におれの耳に這入る様にして、そのあとをわざとぼかしてしまった。おれは動かないで **やはり** 聞いていた。

(Soseki, 1998:64)

Noda wa nan no tame ka batta to iu kotoba dake kotosara chikara wo irete, meiryō ni ore no mimi ni hairu youni shite, sono ato wo wazato bokashite shimatta. Ore wa ugokanai de yahari kiiteita.

‘Sepertinya si Badut sengaja memberi penekanan pada kata ‘belalang’ itu supaya aku bisa mendengar dengan jelas, kemudian kembali mengaburkan kata-kata berikutnya. Aku **tetap mendengarkan** tanpa bergerak.’

Yahari pada data no (3) merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan verba (*doushi*), yaitu 聞いていた *kiiteita*. Kata *kiiteita* merupakan bentuk positif lampau dari 聞く *kiku*. Kata *kiku* dalam kamus *Oxford Basic Japanese-English* (1998:206) termasuk ke dalam kelas kata kerja (*verb*), yaitu kata kerja kelompok I (*godan doushi*) yang mempunyai arti ‘hear’, yang mana dalam bahasa Indonesia berarti ‘mendengar’. Posisi *fukushi yappari* pada data no (3) berada di tengah kalimat. Kata *yahari* di tengah kalimat nuansanya kurang tegas daripada penggunaan *yahari* di awal kalimat. *Yappari* pada data no (3) menegaskan bahwa Botchan masih terus mendengarkan pembicaraan si Badut dan Kepala Guru, walaupun pembicaraannya sudah samar-samar terdengar.

- (4) 無論悪い事をしなければ好いんですが、自分だけ悪い事をしなくっても、人の悪いのが分らなくっちゃ、**やっぱり** ひどい目に逢うでしょう。

(Soseki, 1998:69)

*Muron warui koto wo shinakereba yoi-n desu ga, jibun dake warui koto wo shinakuttemo, hito no warui no ga wakaranakuccha, **yappari** hidoime ni audeshou.*

‘Tentu saja baik bagimu untuk tidak melakukan sesuatu yang salah, tapi selama kau tidak menyadari bahwa meskipun kau sendiri tidak melakukan sesuatu yang salah, kau tidak bisa mengandalkan orang lain melakukan hal yang sama, **bagaimanapun** kaulah yang akan **menderita**.’

Yappari pada data no (4) di atas merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan verba (*doushi*), yaitu ひどい目に逢う *hidoime ni au* ‘menderita’. Kata *hidoime ni au* merupakan kata kerja kelompok I (*godan doushi*). Posisi *fukushi yappari* pada data no (4) berada di tengah kalimat. Kata *yahari* di tengah kalimat nuansanya kurang tegas daripada penggunaan *yahari* di awal kalimat. Penggunaan *yappari* pada data no (4) menegaskan kata *hidoime ni audeshou* ‘menderita’, dimana pembicara menegaskan bahwa dia tidak bisa berharap orang lain akan melakukan hal baik seperti yang dilakukannya, karena pada akhirnya dia-lah yang akan menderita dengan harapannya itu.

- (5) 山嵐は君それを引き込めるのかと不審そうに聞くから、うんおれは君に奢られるのが、いやだったから、是非返す積りでいたが、その後段々考えてみると、**やっぱり**奢って貰方がいい様だから、引き込まずんだと説明した。

(Soseki, 1998:126)

*Hotta wa kimi sore o hiki komeru no ka to fushin sou ni kiku kara, un ore wa kimi ni ogorareru no ga, iya datta kara, zehi kaesu tsumori de ita ga, sono go dandan kangaete miru to, **yappari** ogotte morau hou ga ii you dakara, hiki komasu nda to setsumeishita.*

‘Apakah kau benar-benar akan mengambil uang itu kembali? tanya Hotta tampak ragu, Ya. Jadi begini, aku tidak mau kau traktir, jadi kuputuskan

untuk membayarmu kembali, tapi setelah berpikir ulang, **memang** lebih baik kuterima saja **traktiran**mu, jadi aku mengambil uang itu lagi’

Yappari pada data no (5) di atas merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan verba (*doushi*), yaitu 奢って *ogotte* ‘mentraktir’ yang termasuk kata kerja kelompok I (*godan doushi*). Kata *ogotte* merupakan bentuk positif dari 奢る *ogoru*. Posisi *fukushi yappari* pada data no (5) berada di tengah kalimat. Kata *yappari* di tengah kalimat nuansanya kurang tegas daripada penggunaan *yappari* di awal kalimat. Penggunaan *yappari* pada data no (5) menerangkan bahwa sebelumnya Hotta telah mentraktir Botchan, tetapi Botchan tidak ingin menerima traktirannya itu, sehingga Botchan meletakkan uang di meja Hotta untuk membayar kembali traktiran itu, namun Botchan berubah pikiran, dan menegaskan memang lebih baik kalau dia menerima traktiran dari Hotta itu.

- (6) 貴様の世話になるもんかと怒鳴りつけてやったら、向う側の自席へ着いて、**やっぱり** おれの顔を見て、隣の歴史の教師と何か内所話をして笑っている。

(Soseki, 1998:161)

*Kisama no sewa ni naru mon ka to donari tsukete yattara, mukou gawa no jiseki e tsuite, **yappari** ore no kao wo mite, tonari no rekishi no kyoushi to nanka naishobanashi wo shite waratte iru.*

‘Anda tidak perlu mempedulikanku, lalu dia pergi dan duduk di mejanya di sisi lain ruangan, **kemudian melihat** wajahku, dan membisikkan sesuatu sambil tersenyum ke guru Sejarah yang duduk di sampingnya.’

Yappari pada data no (6) di atas merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan verba (*doushi*), yaitu 見て *mite*. Kata *mite* merupakan bentuk positif dari 見る *miru*. Kata *miru* dalam kamus *Oxford Basic Japanese-English* (1989:818) termasuk ke dalam kelas kata kerja (*doushi*), yaitu kata kerja kelompok II (*ichidan doushi*) yang mempunyai arti ‘see’, yang mana dalam

bahasa Indonesia berarti ‘melihat’. Posisi *fukushi yappari* pada data no (6) berada di tengah kalimat. Kata *yappari* di tengah kalimat nuansanya kurang tegas daripada penggunaan *yappari* di awal kalimat. Penggunaan *yappari* pada data no (6) menegaskan aktifitas yang sedang berlangsung, yaitu aktifitas melihat ke arah Botchan yang dilakukan oleh Kepala Guru dan membisikkan sesuatu kepada Guru Sejarah sambil terus melihat ke arah Botchan.

- (7) 今度は向う合せの北側の室を試みた。開かない事はやっぱり同然である。

(Soseki, 1998:52)

Kondo wa mukouawase no kitagawa no shitsu wo kokoromita. Akanai koto wa yappari douzen de aru.

‘Aku mencoba masuk dari arah berlawanan, dari sisi utara koridor. Hasilnya **tetap sama** tidak terbuka.’

Yappari pada data no (7) di atas merupakan kalimat penggunaan *yappari* yang menerangkan adjektiva (*keiyoushi*), yaitu 同然 *douzen* yang berarti ‘sama’. Kata 同然 *douzen* merupakan kelompok adjektiva-*na* (*na-keiyoushi*) dalam bentuk positif. Posisi *fukushi yappari* pada data no (7) berada di tengah kalimat. Kata *yappari* di tengah kalimat nuansanya kurang tegas daripada penggunaan *yappari* di awal kalimat. Penggunaan *yappari* pada data no (7) menegaskan kata *douzen* ‘sama’, dimana aktifitas membuka pintu yang dilakukan oleh Botchan sebelumnya sudah dilakukan oleh Botchan, yaitu membuka pintu dari arah berlawanan, namun hasilnya tetap sama saja tidak terbuka.

- (8) おれはその時から別段何になると云う了見もなかった。しかし清がなるなると云うものだから、やっぱり何かに成れるんだろうと思っていた。

(Soseki, 1998:12)

*Ore wa sono toki kara betsudan nani ni naru to iu ryouken mo nakatta. Shikashi Kiyō ga narunaru to iu mono dakara, **yappari** nanika ni nareru ndarou to omotteita.*

‘Sejak saat itu aku tidak bisa membayangkan diriku akan jadi apa. Namun, karena Kiyō terus-menerus menyemangati, jadi aku berpikir mungkin aku **memang** bisa menjadi **sesuatu**.’

Yappari pada data no (8) di atas merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan nomina (*meishi*), yaitu 何か *nanika* yang berarti ‘sesuatu’. Kata *nanika* merupakan bagian dari *keishiki meishi* dalam bentuk positif. Posisi *fukushi yappari* pada data no (8) berada di tengah kalimat. Kata *yappari* di tengah kalimat nuansanya kurang tegas daripada penggunaan *yappari* di awal kalimat. Penggunaan *Yappari* yang diikuti oleh nomina *nanika* tersebut menerangkan bahwa Botchan yang awalnya tidak terbayangkan kelak akan menjadi apa, karena mendapatkan keyakinan dari Kiyō, akhirnya dia berpikir suatu saat nanti dia memang bisa menjadi sesuatu seperti yang diyakini oleh Kiyō.

- (9) 昔小学校へ行く時分、浅井の民さんと云う子が同級生にあったが、この浅井のおやじが **やはり**、こんな色つやだった。

(Soseki, 1998:26)

*Mukashi shougakkou e iku jibun, Asai no Tami san to iu ko ga doukyuusei ni atta ga, kono Asai no Oyaji ga **yahari**, konna irotsuya datta.* ‘Waktu masih di sekolah dasar dulu, ada anak di kelas bernama Tami Asai, Ayah Asai ini, **juga seperti ini** warna kulitnya.’

Yahari pada data no (9) di atas merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan nomina (*meishi*), yaitu こんな *konna* yang berarti ‘seperti ini’. Kata *konna* merupakan bagian dari *daimeishi*, yaitu kelompok *shiji daimeishi* (pronomina penunjuk) dalam bentuk positif. Posisi *fukushi yahari* pada data no (9) berada di tengah kalimat. Kata *yahari* di tengah kalimat nuansanya kurang tegas daripada penggunaan *yahari* di awal kalimat. Penggunaan *Yahari* yang diikuti

oleh nomina *konna* tersebut menerangkan sebuah ingatan di masa lalu akan adanya kesamaan warna kulit Ayah teman sekolah dasarnya dulu dengan salah satu guru yang ditemuinya sekarang.

- (10) おれが教頭で、赤シャツがおれだったら、**やっぱり**おれにへけつけお世辞を使って赤シャツを冷かすに違ない。

(Soseki, 1998:63)

*Ore ga kyoutou de, Akashatsu ga ore dattara, **yappari** ore ni e ketsu ke oseji wo tsukatte Akashatsu wo hiyakasu ni chigainai.*

‘Aku yakin jika aku adalah Kepala Guru dan si Kemeja Merah jadi aku, **sudah pasti aku** akan disanjungnya dan mengolok-olok si Kemeja Merah.’

Yappari pada data no (10) digunakan untuk menerangkan nomina (*meishi*), yaitu おれ *ore* ‘aku’. Kata *ore* merupakan bagian dari *daimeishi*, yaitu kelompok *ninsho daimeishi* (pronomina persona) dalam bentuk positif. Posisi *fukushi yahari* pada data no (9) berada di tengah kalimat. Kata *yappari* di tengah kalimat nuansanya kurang tegas daripada penggunaan *yappari* di awal kalimat. Penggunaan *yappari* yang menerangkan nomina *ore* ‘aku’ menegaskan suatu keadaan dimana Botchan yang akan disanjung oleh si Badut dan berbalik mengolok-olok si Kemeja Merah, jika si Kemeja Merah tidak menjabat sebagai Kepala Guru.

- (11) そんな事で威嚇かされてたまるもんかと、おれも負けない気で、**やっぱり**眼をぐりつかせて、山嵐をにらめてやった。

(Soseki, 1998:79)

*Sonna koto de ikaku kasareteta maru monka to, ore mo makenai ki de, **yappari** me wo guritsukasete, Hotta wo niramete yatta.*

‘Kalau dia berpikir bisa menakut-nakutiku dengan cara itu, aku pun tidak akan kalah, aku **juga** memutar-mutar **bola mataku** dan balas melotot ke arah Hotta.’

Kalimat pada data no (11) di atas merupakan kalimat penggunaan *yappari* yang digunakan untuk menerangkan nomina (*meishi*), yaitu nomina 眼 *me* ‘bola mata’. Kata *me* merupakan bagian dari *futshuu meishi* (menyatakan suatu benda atau perkara) dalam bentuk positif. Posisi *fukushi yappari* pada data no (11) berada di tengah kalimat. Kata *yahari* di tengah kalimat nuansanya kurang tegas daripada penggunaan *yappari* di awal kalimat. Penggunaan *yappari* pada data no (11) menegaskan bahwa Botchan juga bisa melakukan hal yang sama untuk menakuti Hotta, dengan cara memutar bola matanya dan balas melotot pada Hotta.

- (12) おれは君子という言葉を書物の上で知ってるが、これは字引にあるばかりで、生きてるものではないと思ってたが、うらなり君に逢ってから始めて、やっぱり正体のある文字だと感心した位だ。

(Soseki, 1998:80)

Ore wa kunshi to iu kotoba wo shomotsu no ue de shitteru ga, kore wa jibiki ni aru bakari de, ikiteru mono dewa nai to omotta ga, Uranari kun ni atte kara hajimete, yappari shoutai no aru moji da to kanshin shita kuraida.

‘Aku mengenal kata “bijak” itu dari buku-buku, aku selalu berpikir kata itu hanya ada dalam kamus, tidak dalam kehidupan nyata, namun sejak bertemu Koga, ternyata memang itu sifat aslinya dan aku pun dipenuhi rasa kagum.’

Yappari pada data no (12) di atas merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan nomina (*meishi*), yaitu 正体 *shoutai* yang berarti ‘sifat asli’. Kata *shoutai* merupakan bagian dari *futshuu meishi* (menyatakan suatu benda atau perkara) dalam bentuk positif. Posisi *fukushi yappari* pada data no (12) berada di tengah kalimat. Kata *yappari* di tengah kalimat nuansanya kurang tegas daripada penggunaan *yappari* di awal kalimat. Penggunaan *yappari* pada data no (12) menerangkan bahwa Botchan kagum dengan sifat asli Koga yang selama ini dia pikir sifat itu hanya ada di dalam kamus, bukan di kehidupan nyata.

- (13) おれは筆と巻紙を抛り出して、ごろりと転がって肱枕をして庭の方を眺めてみたが、**やっぱり**清の事が気にかかる。

(Soseki, 1998:148)

*Ore wa fude to makigami wo houridashite, gorori to korogatte hiji makura wo shite niwa no kata wo nagamete mita ga, **yappari** Kiyono koto ga ki ni kakaru.*

‘Aku melemparkan kuas dan kertas tulisku, lalu menyangga siku dengan bantal dan berbaring menyamping menghadap taman, **bagaimanapun juga** aku mencemaskan **keadaan** Kiyono.’

Yappari pada data no (13) di atas merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan nomina (*meishi*), yaitu 事 *koto*. Kata *koto* dalam kamus *Oxford Basic Japanese-English* (1998:300) termasuk ke dalam kelas kata nomina (*meishi*) yang mempunyai arti ‘matter’, yang mana dalam bahasa Indonesia berarti ‘hal/perkara’. Kata *koto* merupakan bagian dari *keishiki meishi* dalam bentuk positif. Posisi *fukushi yappari* pada data no (13) berada di tengah kalimat. Kata *yappari* di tengah kalimat nuansanya kurang tegas daripada penggunaan *yappari* di awal kalimat. Penggunaan *yappari* pada data no (13) menegaskan bahwa bagaimanapun juga Botchan tetap mencemaskan keadaan Kiyono.

3.1.3 *Fukushi Yahari* Agak di Akhir/Tepi Kalimat

- (14) 汽車がよっぽど動き出してから、もう大丈夫だろうと思って、窓から首を出して、振り向いたら、**やっぱり**立っていた。

(Soseki, 1998:19)

*Kisha ga yoppodo ugoki dashite kara, mou daijyoubu darou to omotte, mado kara kubi wo dashite, furimui tara, **yappari** tatteita.*

‘Karena kereta mulai bergerak lebih jauh, kupikir sudah aman, jadi aku menjulurkan leher dari jendela, lalu menoleh ke belakang, **sudah diduga** (Kiyono) masih **berdiri**.’

Yappari pada data no (14) di atas merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan verba (*doushi*), yaitu 立っていた *tatteita*. Kata *tatteita* merupakan bentuk positif lampau dari 立つ *tatsu*. Kata *tatsu* dalam kamus *Oxford Basic Japanese-English* (1998:930) termasuk ke dalam kelas kata kerja (*verb*), yaitu kata kerja kelompok I (*godan doushi*) yang mempunyai arti ‘stand’, yang mana dalam bahasa Indonesia berarti ‘berdiri’. Posisi *fukushi yappari* pada data no (14) letaknya agak di akhir kalimat. Kata *yappari* yang letaknya agak di akhir kalimat nuansanya seperti setelah berpikir. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Makino dan Michio (1989:539) bahwa penggunaan *yahari* agak sedikit di akhir kalimat terdengar seperti setelah berpikir. Penggunaan *Yappari* pada data no (14) menunjukkan bahwa Botchan sudah berpikir/menduga Kiyoko masih berdiri menunggunya di stasiun, walaupun kereta sudah mulai bergerak lebih jauh.

- (15) 出来るならば月給を倍にして、遠山の御嬢さんと明日から結婚さして、一カ月ばかり東京へでも遊びにやってやりたい気がした矢先だから、や御湯ですか、さあ、こっちへ御懸けなさいと威勢よく席を譲ると、うらなり君は恐れ入った体裁で、いえ構うておくれなされるな、と遠慮だか何だかやっぱり立ってる。

(Soseki, 1998:103)

Dekirunaraba gekkyuu wo bai ni shite, Tooyama no Ojyousan to ashita kara kekkon sashite, ikkagetsu bakari Toukyou e demo asobi ni yatte yaritai ki ga shita yasaki dakara, ya oyu desuka, saa, kocchi e okakenasai to isei yoku seki wo yuzuru to, Uranari kun wa osore haitta teisai de, ie kamoute okurenasaruna, to enryoda ka nanda ka yappari tatteru.

‘Kalau bisa aku akan menggandakan gajinya, memastikan dia menikahi gadis keluarga Toyama besok, kemudian membiayai mereka liburan sebulan di Tokyo. Dengan perasaan seperti itu, aku menyapa, “Hendak pergi ke pemandian air panas? Mari silakan duduk,” kemudian segera bergeser untuk membuat ruang baginya. Koga tampak sungkan dan berkata, “Tidak perlu repot-repot,” kemudian atas dasar keseganan atau apapun, dia **tetap berdiri**.’

Yappari pada data no (15) di atas merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan verba (*doushi*), yaitu 立つ *tatsu* yang berarti ‘berdiri’. Posisi *fukushi yappari* pada data no (15) letaknya agak di akhir kalimat. Kata *yappari* yang letaknya agak di akhir kalimat nuansanya seperti setelah berpikir. Penggunaan *Yappari* dalam kalimat data no (15) menerangkan aktifitas berdiri yang masih dilakukan oleh Koga yang merasa sungkan atas perlakuan baik Botchan padanya, aktifitas tetap berdiri ini terdengar seperti setelah dipikirkan oleh Botchan.

(16) おれは一寸困った。文学士なんてものはやっぱりえらいもんだ。

(Soseki, 1998:123)

Ore wa chotto komatta. Bungakushi nante mono wa yappari eraimonda.

‘Aku mengalami sedikit kesulitan. Sarjana Sastra **memang** orang yang **hebat**.

Data no (16) di atas merupakan kalimat penggunaan *yappari* yang menerangkan kata えらい *erai*. Kata *erai* dalam kamus *Oxford Basic Japanese-English* (1998:97) termasuk ke dalam kelas kata adjektiva (*keiyoushi*) yang mempunyai arti ‘great’, yang mana dalam bahasa Indonesia berarti ‘hebat’. yaitu Kata *erai* merupakan kelompok adjektiva-*i* (*i-keiyoushi*) dalam bentuk positif. Adjektiva *erai* yang diikuti kata *monda* mempunyai makna orang yang hebat. Posisi *fukushi yappari* pada data no (16) letaknya agak di akhir kalimat. Kata *yappari* yang letaknya agak di akhir kalimat nuansanya seperti setelah berpikir. Penggunaan *yappari* pada data no (16) menjelaskan bahwa Sarjana Sastra memang hebat dalam berbicara sehingga Botchan mengalami kesulitan untuk

membela diri, kata ‘memang hebat’ disini terdengar seperti setelah Botchan berpikir.

(17) 三日目には九時から十時半まで覗いたがやはり駄目だ。

(Soseki, 1998:169)

Mikka me ni wa kyuu ji kara jyuu ji han made nozoita ga yahari dameda.

‘Malam ketiga, kami mengawasi dari pukul sembilan hingga setengah sebelas malam, namun **tetap sia-sia.**’

Data no (17) di atas merupakan kalimat penggunaan *yappari* yang menerangkan kata 駄目 *dame*. Kata *dame* dalam kamus *Oxford Basic Japanese-English* (1998:97) termasuk ke dalam kelas kata adjektiva, yaitu kelompok adjektiva-*na* (*na-keiyoushi*) yang mempunyai arti ‘*useless*’, yang mana dalam bahasa Indonesia berarti ‘sia-sia’. Posisi *fukushi yahari* pada data no (17) letaknya agak di akhir kalimat. Kata *yahari* yang letaknya agak di akhir kalimat nuansanya seperti setelah berpikir. Penggunaan *yahari* pada data no (17) menunjukkan suatu aktifitas pengintaian yang dilakukan oleh Botchan dan Hotta pada malam ketiga, namun hasilnya sama seperti dua malam sebelumnya.

(18) それ見る夢じゃないやっぱり事実だ。N

(Soseki, 1998:51)

Sore miru yume jyanai yappari jijitsuda.

‘Itu **memang kenyataan**, bukanlah mimpi.’

Yappari pada data no (18) di atas merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan nomina (*meishi*), yaitu 事実 *jijitsu*. Kata *jijitsu* dalam kamus *Oxford Basic Japanese-English* (1998:355) termasuk ke dalam kelas kata nomina (*meishi*) yang mempunyai arti ‘*fact*’, yang mana dalam bahasa Indonesia berarti

‘kenyataan’. Kata *jijitsu* merupakan bagian dari *futsuu meishi* (menyatakan suatu benda atau perkara) dalam bentuk positif. Posisi *fukushi yappari* pada data no (18) letaknya agak di akhir kalimat. Kata *yahari* yang letaknya agak di akhir kalimat nuansanya seperti setelah berpikir. Penggunaan *Yappari* pada data no (18) terdengar seperti setelah berpikir, karena Botchan mengungkapkan bahwa apa yang dialaminya saat itu bukanlah mimpi, tapi memang nyata terjadi.

(19) 一所に居るうちは、そうでもなかったが、こうして田舎へ来てみると清は **やっぱり善人だ。**

(Soseki, 1998:92)

*Issho ni iru uchi wa, sou demo nakatta ga, koushite inaka e kite miru to Kiyō wa **yappari zenninda.***

‘Sewaktu masih hidup bersama, tidak pernah menyadarinya, kemudian setelah merasakan tinggal di pedesaan ini, Kiyō **memang orang baik.**’

Yappari pada data no (19) di atas merupakan kalimat yang digunakan untuk menerangkan nomina (*meishi*), yaitu 善人 *zennin* yang berarti ‘orang baik’. Posisi *fukushi yappari* pada data no (14) letaknya agak di akhir kalimat. Kata *yappari* yang letaknya agak di akhir kalimat nuansanya seperti setelah berpikir. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Makino dan Michio (1989:539) bahwa penggunaan *yappari* agak sedikit di akhir kalimat terdengar seperti setelah berpikir. Penggunaan *yappari* pada data no (19) menerangkan suatu keadaan dimana Botchan sewaktu hidup bersama dengan Kiyō dulu tidak menyadari akan kebaikan Kiyō, namun setelah berpisah dengan Kiyō dan tidak menemukan orang yang sebaik Kiyō dipedesaan yang dia tempati, barulah dia menyadari kalau Kiyō adalah orang baik.

3.2 Makna *Fukushi Yahari* dalam Novel *Botchan*

Fukushi Yahari jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti sudah diduga, memang, akhirnya, juga, masih, tetap, sama juga, demikian juga dan bagaimanapun juga (Sudjianto, 2004:79).

Fukushi yahari menurut Shibata (1997:1414) mempunyai tiga makna, yaitu (1) hasilnya menunjukkan (sesuatu yang telah terjadi), sebelumnya (pada kejadian lain) telah terjadi hal serupa; (2) mengharapakan sesuatu yang berbeda, walau hasilnya hanya tampak biasa saja; dan (3) hal yang diharapkan sama sekali tidak berlawanan/sesuai dengan yang diperkirakan. Berikut ini akan dijelaskan makna yang terdapat pada *fukushi yahari* dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki.

3.2.1 Hasilnya menunjukkan (sesuatu yang telah terjadi), sebelumnya (pada kejadian lain) telah terjadi hal serupa

Penggunaan *Fukushi Yahari* dalam kalimat menimbulkan berbagai macam makna di dalamnya. Salah satunya bermakna hasilnya menunjukkan sesuatu yang telah terjadi sebelumnya/kondisi yang masih berlanjut. Berikut analisis datanya.

- (3) 野だは何の為かバツタと云う言葉だけことさら力を入れて、明瞭におれの耳に這入る様にして、そのあとをわざとぼかしてしまった。おれは動かないで **やはり** 聞いていた。

(Soseki, 1998:64)

*Noda wa nan no tame ka batta to iu kotoba dake kotosara chikara wo irete, meiryō ni ore no mimi ni hairu yōni shite, sono ato wo wazato bokashite shimatta. Ore wa ugokanai de **yahari** kiiteita.*

‘Sepertinya si Badut sengaja memberi penekanan pada kata ‘belalang’ itu supaya aku bisa mendengar dengan jelas, kemudian kembali mengaburkan kata-kata berikutnya. Aku **tetap** mendengarkan tanpa bergerak.’

Data no (3) di atas merupakan kalimat dengan penggunaan *yahari* yang dilihat dari maknanya, menyatakan hasilnya menunjukkan sesuatu yang telah terjadi/ kondisi yang masih berlanjut. *Yahari* yang berarti tetap, diikuti kata 聞いていた *kiiteita* ‘mendengar’, memiliki makna kondisi yang masih berlanjut. Kondisi yang dimaksud, yaitu kondisi saat Botchan tetap mendengarkan percakapan yang dilakukan si Badut dan Kemeja Merah yang dengan sengaja memberi penekanan pada sebuah kata, lalu mengaburkan kata-kata berikutnya yang membuat Botchan penasaran, sehingga masih terus mendengarkan percakapan mereka.

- (6) 貴様の世話になるもんかと怒鳴りつけてやったら、向う側の自席へ着いて、**やっぱり** おれの顔を見て、隣の歴史の教師と何か内所話をして笑っている。

(Soseki, 1998:161)

*Kisama no sewa ni naru mon ka to donari tsukete yattara, mukou gawa no jiseki e tsuite, **yappari** ore no kao wo mite, tonari no rekishi no kyoushi to nanka naishobanashi wo shite waratte iru.*

‘Anda tidak perlu mempedulikanku, lalu dia pergi dan duduk di mejanya di sisi lain ruangan, **kemudian** melihat wajahku, dan membisikkan sesuatu sambil tersenyum ke guru Sejarah yang duduk di sampingnya.’

Data no (6) di atas merupakan kalimat dengan penggunaan *yappari* yang dilihat dari maknanya, menyatakan kondisi yang masih berlanjut. *Yappari* yang berarti kemudian, memiliki makna suatu kondisi yang masih berlanjut. Kondisi yang dimaksud, yaitu kondisi dimana pada saat itu Botchan membentak Kemeja Merah, lalu Kemeja Merah pergi duduk ke mejanya, kemudian melihat ke arah Botchan sambil membisikkan sesuatu pada Guru Sejarah yang duduk disamping.

- (7) 今度は向う合せの北側の室を試みた。開かない事はやっぱり同然である。

(Soseki, 1998:52)

Kondo wa mukouawase no kitagawa no shitsu wo kokoromita. Akanai koto wa yappari douzen de aru.

‘Aku mencoba masuk dari arah berlawanan, dari sisi utara koridor. Hasilnya **tetap** sama tidak terbuka.’

Data no (7) di atas merupakan penggunaan *fukushi yappari* yang bermakna hasilnya menunjukkan sesuatu yang telah terjadi/ kondisi yang masih berlanjut. Kondisi berlanjut yang dimaksud, yaitu kondisi pintu dari arah berlawanan yang masih tetap tertutup, sama seperti pintu yang sebelumnya dibuka oleh Botchan, sehingga kondisi pintu yang tertutup pada saat itu sebelumnya sudah terjadi.

- (11) そんな事で威嚇かされてたまるもんかと、おれも負けない気で、やっぱり眼をぐりつかせて、山嵐をにらめてやった。

(Soseki, 1998:79)

Sonna koto de ikaku kasareteta maru monka to, ore mo makenai ki de, yappari me wo guritsukasete, Hotta wo niramete yatta.

‘Kalau dia berpikir bisa menakut-nakutiku dengan cara itu, aku pun tidak akan kalah, aku **juga** memutar-mutar bola mataku dan balas melotot ke arah Hotta.’

Fukushi yappari pada kalimat data no (11) di atas, menerangkan kata *me* ‘bola mata’. Kalimat *yappari* pada data no (11) mempunyai makna yang sama dengan data sebelumnya, untuk menyatakan keberlangsungan sebuah kondisi. Kondisi berlanjut yang dimaksud, yaitu kondisi dimana Botchan sedang ditakut-takuti oleh Hotta, yang kemudian dibalas oleh Botchan dengan ikut memutar-mutar juga bola matanya dan melotot ke arah Hotta.

- (15) 出来るならば月給を倍にして、遠山の御嬢さんと明日から結婚させて、一カ月ばかり東京へでも遊びにやってやりたい気がした矢先だから、や御湯ですか、さあ、こっちへ御懸けなさいと威勢よく席を譲ると、うらなり君は恐れ入った体裁で、いえ構うておくれなさるな、と遠慮だか何だか**やっぱり**立ってる。

(Soseki, 1998:103)

*Dekirunaraba gekkyuu wo bai ni shite, Tooyama no Ojyousan to ashita kara kekkon sashite, ikkagetsu bakari Toukyou e demo asobi ni yatte yaritai ki ga shita yasaki dakara, ya oyu desuka, saa, kocchi e okakenasai to isei yoku seki wo yuzuru to, Uranari kun wa osore haitta teisai de, ie kamoute okurenasaruna, to enryoda ka nanda ka **yappari** tatteru.*

‘Kalau bisa aku akan menggandakan gajinya, memastikan dia menikahi gadis keluarga Toyama besok, kemudian membiayai mereka liburan sebulan di Tokyo. Dengan perasaan seperti itu, aku menyapa, “Hendak pergi ke pemandian air panas? Mari silakan duduk,” kemudian segera bergeser untuk membuat ruang baginya. Koga tampak sungkan dan berkata, “Tidak perlu repot-repot,” kemudian atas dasar keseganan atau apapun, dia **tetap** berdiri.’

Kalimat data no (5) di atas merupakan kalimat dengan penggunaan *fukushi yappari* yang dilihat dari maknanya, menyatakan keberlangsungan sebuah kondisi. *Yappari* yang berarti tetap, diikuti kata 立ってる *tatteru* ‘berdiri’, memiliki makna keberlangsungan sebuah kondisi. Kondisi yang dimaksud, yaitu kondisi Koga yang masih saja berdiri seperti sebelumnya, walaupun sudah dipersilakan duduk oleh Botchan.

- (17) 三日目には九時から十時半まで覗いたが**やはり**駄目だ。

(Soseki, 1998:169)

*Mikka me ni wa kyuu ji kara jyuu ji han made nozoita ga **yahari** dameda.*

‘Malam ketiga, kami mengawasi dari pukul sembilan hingga setengah sebelas malam, namun **tetap** sia-sia.’

Fukushi yahari yang ada pada kalimat data no (17) memiliki makna yang sama dengan data sebelumnya, yaitu hasilnya menunjukkan sesuatu yang telah terjadi sebelumnya/kondisi yang masih berlanjut. Kondisi yang dimaksud, yaitu

kondisi dimana hasil yang didapatkan dari pengintaian yang berlangsung di malam ketiga tetap tidak membuahkan hasil/sia-sia saja, sama seperti kondisi pengintaian pada dua malam sebelumnya.

3.2.2 Hal yang diharapkan sama sekali tidak berlawanan/sesuai perkiraan

Kata *yahari* dalam penggunaannya menimbulkan berbagai macam makna. Salah satunya peneliti menemukan adanya makna *yahari* yang menyatakan bahwa hal yang diharapkan sama sekali tidak berlawanan/sesuai perkiraan. Berikut analisis datanya.

- (1) すると右隣りに居る博物が「生徒がわるい事も、わるいが、あまり
嚴重な罰などをすると却って反動を起していけないでしょう。やっ
ぱり教頭の仰しゃる通り、寛な方に賛成します」と弱い事を云った。

(Soseki, 1998:85)

Suru to migidonari ni iru hakubutsu ga 「*seito ga warui koto mo, warui ga, amari genjuuna batsu nado wo suru to kaette handou wo okoshite ikenai deshou. Yappari Kyoutou no Ossharu toori, kannagata ni sansei shimasu*」 *to yowai koto wo itta.*

‘Guru Biologi yang duduk di sebelah kananku berkata meskipun tak diragukan lagi, “murid-murid itu bersalah, tapi kalau mereka dihukum terlalu berat, kita mungkin akan menciptakan reaksi tidak diinginkan. **Sudah diduga** bahwa dia setuju untuk bertindak lembut sebagaimana perkataan Kepala Guru” Dasar lemah!’

Sama seperti data sebelumnya, data no (1) di atas merupakan *fukushi yappari* yang berarti sudah diduga, yang maknanya menyatakan sebuah hasil yang dapat diperkirakan. Dimana hasil yang diperkirakan dalam kalimat ini, yaitu perkiraan Botchan terhadap pendapat yang disampaikan oleh guru Biologi akan sama dengan pendapat yang disampaikan oleh Kepala Guru untuk bertindak lembut pada murid-murid yang telah melakukan kesalahan pada Botchan.

- (2) 手紙なんぞをかくのは面倒臭い。やっぱり東京まで出掛けて行って、逢って話をする方が簡便だ。

(Soseki, 1998:147)

Tegami nanzo wo kaku no wa mendoukusai. Yappari Toukyou made deketete itte, atte hanashi o suru kata ga kanben da.

‘Menulis surat itu sangat menyusahkan. **Memang** pergi ke Tokyo, bertemu dan bercerita langsung lebih mudah dan sederhana.’

Yappari yang ada pada kalimat data no (2) di atas memiliki makna yang sama dengan data sebelumnya, yaitu hal yang diharapkan sama sekali tidak berlawanan/sesuai perkiraan. Hal yang diharapkan Botchan adalah bertemu dan bercerita langsung dengan Kiyoo, bukan membalas suratnya yang menurut Botchan menyusahkannya. Hal ini sesuai dengan perkiraan Botchan, yaitu pulang ke Tokyo jauh lebih mudah dan sederhana daripada harus menulis surat.

- (4) 無論悪い事をしなければ好いんですが、自分だけ悪い事をしなくっても、人の悪いのが分らなくっちゃ、やっぱりひどい目に逢うでしょう。

(Soseki, 1998:69)

Muron warui koto wo shinakereba yoi-n desu ga, jibun dake warui koto wo shinakuttemo, hito no warui no ga wakaranakuccha, yappari hidoime ni audeshou.

‘Tentu saja baik bagimu untuk tidak melakukan sesuatu yang salah, tapi selama kau tidak menyadari bahwa meskipun kau sendiri tidak melakukan sesuatu yang salah, kau tidak bisa mengandalkan orang lain melakukan hal yang sama, **bagaimanapun** kaulah yang akan menderita.’

Data pada no (4) di atas merupakan kalimat *yappari* yang berarti bagaimanapun. Maksudnya, yaitu bermakna untuk menyatakan ungkapan penilaian terhadap sebuah hasil yang sudah dapat diperkirakan, dimana si pembicara mengungkapkan pendapatnya tentang suatu sikap yang mengharapkan

orang lain akan berbuat hal yang sama terhadapnya, dan si pembicara sudah memperkirakan bahwa ia akan menderita karena harapannya itu.

- (5) 山嵐は君それを引き込めるのかと不審そうに聞くから、うんおれは君に奢られるのが、いやだったから、是非返す積りでいたが、その後段々考えてみると、**やっぱり**奢って貰方がいい様だから、引き込ますんだと説明した。

(Soseki, 1998:126)

*Hotta wa kimi sore o hiki komeru no ka to fushin sou ni kiku kara, un ore wa kimi ni ogorareru no ga, iya datta kara, zehi kaesu tsumori de ita ga, sono go dandan kangaete miru to, **yappari** ogotte morau hou ga ii you dakara, hiki komasu nda to setsumeishita.*

‘Apakah kau benar-benar akan mengambil uang itu kembali? tanya Hotta tampak ragu, Ya. Jadi begini, aku tidak mau kau traktir, jadi kuputuskan untuk membayarmu kembali, tapi setelah berpikir ulang, **memang** lebih baik kuterima saja traktiranmu, jadi aku mengambil uang itu lagi’

Data pada no (5) di atas merupakan kalimat penggunaan *fukushi yappari* yang menerangkan verba *ogoru* ‘mentraktir’, memiliki makna sebuah keputusan yang diambil adalah hal yang sesuai dengan perkiraan. Hal yang sesuai perkiraan Botchan, yaitu lebih baik ia menerima traktiran Hotta dan mengambil kembali uang yang sudah diletakkannya di meja Hotta untuk mengganti traktirannya.

- (8) おれはその時から別段何になると云う了見もなかった。しかし清がなるなると云うものだから、**やっぱり**何かに成れるんだろうと思っていた。

(Soseki, 1998:12)

*Ore wa sono toki kara betsudan nani ni naru to iu ryouken mo nakatta. Shikashi Kiyo ga narunaru to iu mono dakara, **yappari** nanika ni nareru ndarou to omotteita.*

‘Sejak saat itu aku tidak bisa membayangkan diriku akan jadi apa. Namun, karena Kiyo terus-menerus menyemangati, jadi aku berpikir mungkin aku **memang** bisa menjadi sesuatu.’

Kalimat *fukushi yappari* pada data no (8) di atas masih bermakna hal yang diharapkan sama sekali tidak berlawanan/sesuai perkiraan. Kalimat *yappari* pada data no (8) terdiri dari dua klausa, dimana Klausa pertama menerangkan sebuah kondisi dimana Botchan mendapatkan semangat dari Kiyō dan pada klausa kedua Botchan memperkirakan tentang masa depannya kelak akan sukses seperti yang diyakinkan oleh Kiyō.

- (9) 昔小学校へ行く時分、浅井の民さんと云う子が同級生にあつたが、この浅井のおやじが **やはり**、こんな色つやだった。

(Soseki, 1998:26)

*Mukashi shougakkou e iku jibun, Asai no Tami san to iu ko ga doukyuusei ni atta ga, kono Asai no Oyaji ga **yahari**, konna irotsuya datta.*

‘Waktu masih di sekolah dasar dulu, ada anak di kelas bernama Tami Asai, Ayah Asai ini, **juga** seperti ini warna kulitnya.’

Data no (9) di atas merupakan kalimat *yahari* yang berarti juga. Bertujuan untuk menyatakan makna bahwa suatu hal tersebut merupakan hasil yang sesuai dengan yang diperkirakan. Penggunaan *fukushi yahari* dalam kalimat tersebut untuk menerangkan hal yang sesuai perkiraannya, yaitu Botchan memperkirakan bahwa guru Bahasa Inggris yang ditemuinya itu memiliki warna kulit yang serupa dengan warna kulit Ayah teman sekolah dasarnya dulu.

- (10) おれが教頭で、赤シャツがおれだったら、**やっぱり**おれにへけつけお世辞を使って赤シャツを冷かすに違ない。

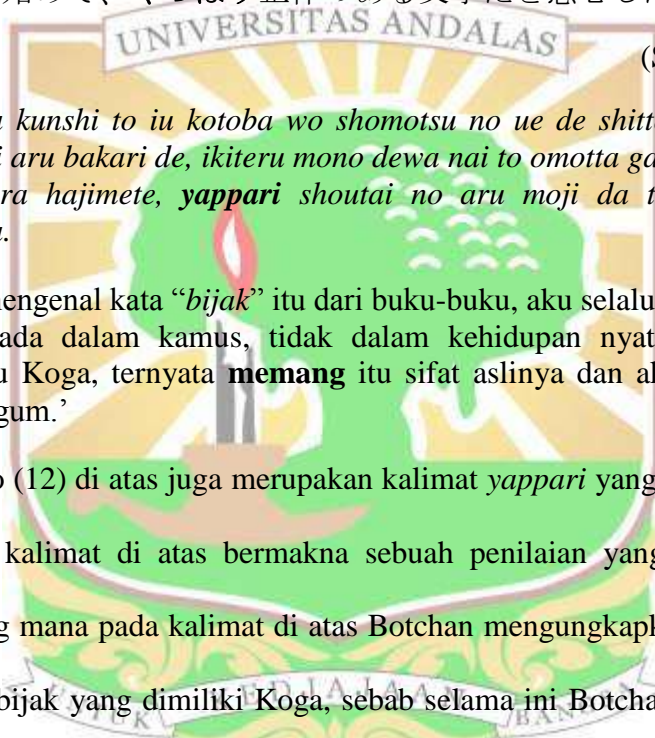
(Soseki, 1998:63)

*Ore ga kyoutou de, Akashatsu ga ore dattara, **yappari** ore ni e ketsu ke oseji wo tsukatte Akashatsu wo hiyakasu ni chigainai.*

‘Aku yakin jika aku adalah Kepala Guru dan si Kemeja Merah jadi aku, **sudah pasti** aku akan disanjungnya dan mengolok-olok si Kemeja Merah.’

Data no (10) merupakan kalimat penggunaan *fukushi yappari* yang bermakna hal yang sesuai dengan perkiraan. Hal yang sesuai dengan perkiraan Botchan yaitu si Badut akan menyanjungnya jika dia yang menjadi Kepala Guru, dan si Badut akan berbalik mengolok-olok si Kemeja Merah jika Kemeja Merah berada di posisi Botchan.

- (12) おれは君子という言葉を書物の上で知ってるが、これは字引にあるばかりで、生きてるものではないと思ってたが、うらなり君に逢ってから始めて、**やっぱり**正体のある文字だと感心した位だ。



(Soseki, 1998:80)

*Ore wa kunshi to iu kotoba wo shomotsu no ue de shitteru ga, kore wa jibiki ni aru bakari de, ikiteru mono dewa nai to omotta ga, Uranari kun ni atte kara hajimete, **yappari** shoutai no aru moji da to kanshin shita kuraida.*

‘Aku mengenal kata “*bijak*” itu dari buku-buku, aku selalu berpikir kata itu hanya ada dalam kamus, tidak dalam kehidupan nyata, namun sejak bertemu Koga, ternyata **memang** itu sifat aslinya dan aku pun dipenuhi rasa kagum.’

Data no (12) di atas juga merupakan kalimat *yappari* yang berarti memang. *Yappari* pada kalimat di atas bermakna sebuah penilaian yang sesuai dengan perkiraan, yang mana pada kalimat di atas Botchan mengungkapkan penilaiannya terhadap sifat bijak yang dimiliki Koga, sebab selama ini Botchan meyakini kata itu hanya ada di dalam kamus tidak dalam kehidupan nyata, setelah bertemu Koga, sesuai dengan perkiraan Botchan bahwa sifat itu memang ada dalam kehidupan nyata dan ada dalam diri Koga.

- (13) おれは筆と巻紙を抛り出して、ごろりと転がって肱枕をして庭の方を眺めてみたが、**やっぱり**清の事が気にかかる。

(Soseki, 1998:148)

*Ore wa fude to makigami wo houridashite, gorori to korogatte hiji makura wo shite niwa no kata wo nagamete mita ga, **yappari** Kiyō no koto ga ki ni kakaru.*

‘Aku melemparkan kuas dan kertas tulisku, lalu menyangga siku dengan bantal dan berbaring menyamping menghadap taman, **bagaimanapun juga** aku mencemaskan keadaan Kiyō.’

Fukushi Yappari pada data no (13) di atas berarti ‘bagaimanapun juga’.

Maksudnya, yaitu menyatakan makna bahwa suatu hal tersebut merupakan hasil yang sesuai dengan perkiraan, dimana Botchan mengungkapkan perkiraannya tentang keadaan Kiyō yang bagaimanapun Botchan berusaha untuk tidak memikirkannya, namun ia tetap cemas akan keadaan Kiyō sesuai dengan perkiraannya.

- (14) 汽車がよっぽど動き出してから、もう大丈夫だろうと思って、窓から首を出して、振り向いたら、**やっぱり**立っていた。

(Soseki, 1998:19)

*Kisha ga yoppodo ugoki dashite kara, mou daijyoubu darou to omotte, mado kara kubi wo dashite, furimui tara, **yappari** tatteita.*

‘Karena kereta mulai bergerak lebih jauh, kupikir sudah aman, jadi aku menjulurkan leher dari jendela, lalu menoleh ke belakang, **sudah diduga** (Kiyō) masih berdiri.’

Data no (14) di atas merupakan *fukushi yappari* yang bermakna menyatakan sebuah hasil yang dapat diperkirakan. *Fukushi yappari* dalam kalimat ini mengungkapkan bahwa, sebelumnya Botchan sudah menduga Kiyō akan tetap berdiri menunggunya di stasiun sampai kereta yang ditumpanginya tak terlihat lagi, dan ternyata dugaan Botchan benar setelah ia menolehkan kepalanya keluar jendela kereta, disana terlihat Kiyō masih berdiri menunggunya.

(16) おれは一寸困った。文学士なんてものは **やっぱり** えらいもんだ。

(Soseki, 1998:123)

*Ore wa chotto komatta. Bungakushi nante mono wa **yappari** eraimonda.*

‘Aku mengalami sedikit kesulitan. Sarjana Sastra **memang** orang yang hebat.

Yappari yang ada pada kalimat data no (16) di atas masih kalimat *yappari* yang bermakna untuk menyatakan ungkapan penilaian yang sesuai dengan perkiraan, dimana Botchan mengungkapkan kesulitannya melawan seorang Sarjana Sastra yang ahli dalam hal berbicara, dan sesuai perkiraannya Sarjana Sastra memang orang yang hebat sehingga dirinya tidak dapat berkulit.

(18) それ見る夢じゃない**やっぱり**事実だ。

(Soseki, 1998:51)

*Sore miru yume jyanai **yappari** jijitsuda.*

‘Itu **memang** kenyataan, bukanlah mimpi.’

Data no (18) di atas juga merupakan kalimat *yappari* yang berarti memang yang bermakna untuk menyatakan sebuah hal yang sesuai dengan perkiraan. Hal yang sesuai dengan perkiraan yang dimaksud, yaitu hal buruk yang dialami Botchan pada suatu malam yang dilakukan oleh murid-muridnya saat itu bukanlah mimpi, tapi memang kenyataan seperti yang telah diperkirakannya.

(19) 一所に居るうちは、そうでもなかったが、こうして田舎へ来てみると清は **やっぱり** 善人だ。

(Soseki, 1998:92)

*Issho ni iru uchi wa, sou demo nakatta ga, koushite inaka e kite miru to Kiyō wa **yappari** zenninda.*

‘Sewaktu masih hidup bersama, tidak pernah menyadarinya, kemudian setelah merasakan tinggal di pedesaan ini, Kiyō **memang** orang baik.’

Data no (19) di atas juga merupakan kalimat *yappari* yang berarti memang. Maksudnya, yaitu bermakna untuk menyatakan ungkapan penilaian yang sesuai dengan perkiraan terhadap sesuatu hal, dimana Botchan mengungkapkan pendapatnya tentang kebaikan Kiyoo yang dulu sewaktu hidup bersama tidak pernah disadari oleh Botchan, namun setelah berpisah jauh Botchan akhirnya menyadari kalau Kiyoo memang orang baik yang pernah ditemuinya.

3.3 Rekapitulasi Posisi *Yahari/Yappari* dalam Novel *Botchan*

Posisi *fukushi yahari/yappari* dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki akan lebih jelas terlihat dalam rekapitulasi di bawah ini:

<i>Fukushi</i>	Menerangkan Verba	Menerangkan Adjektiva	Menerangkan Nomina
<i>Yahari</i>	1 data	1 data	1 data
<i>Yappari</i>	6 data	2 data	8 data

Tabel 1. Rekapitulasi Posisi *Fukushi Yahari/Yappari*

3.4 Rekapitulasi Makna *Fukushi Yahari/Yappari* dalam Novel *Botchan*

Makna *fukushi yahari/yappari* yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki akan lebih jelas terlihat dalam rekapitulasi di bawah ini:

<i>Fukushi</i>	Makna		
	a. Hasilnya menunjukkan (sesuatu yang telah terjadi), sebelumnya pada kejadian lain) telah terjadi hal yang serupa	b. Mengharapkan sesuatu yang berbeda, walau hasilnya tampak biasa saja	c. Hal yang diharapkan sama sekali tidak berlawanan/ sesuai perkiraan
<i>Yahari</i>	1 data	-	1 data
<i>Yappari</i>	4 data	-	14 data

Tabel 2. Rekapitulasi Makna *Fukushi Yahari/Yappari*

